

COGITO

JURNAL MAHASISWA FILSAFAT

VOL. 1 NO. 1 MEI 2014

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI	I
DAFTAR ISI	III
ESSAY:	
YANG HILANG DARI ILMU (Khoiril Maqin)	1
JURNAL:	
1. THE CRITIQUE OF MYSTICISM (MUHAMMAD IQBAL DAN KRITIK ATAS KEMANUSIAAN) (Risalatul Hukmi)	5
2. VITALISME SPIRITUAL HENRI BERGSON (Khoiril Maqin)	13
3. FILM SAVING PRIVATE RYAN DALAM PERSPEKTIF HIER- ARKI NILAI MAX SCHELER (Febrianto Adi Saputro)	21
4. MENGUKUHKAN FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI DASAR MENTALITAS BANGSA (Fadhila Rachmadani)	29
5. PERGULATAN DI ATAS RANJANG: PERBINCANGAN TERBATAS DUALISME PLATON (PSYCHE DAN SOMA) DA- LAM KERONCONG MOTINGGO KARYA SUBAGIO SAS- TROWARDOYO (Danang T.P.)	37
6. HABERMAS, SPEECH ACT, DAN VERSTÄNDIGUNG (Banin Diar Sukmono)	49
DISKUSI BUKU:	
JARINGAN SOSIAL TERHUBUNG (Gerardus Hadian Panamokta)	61

HABERMAS, 'SPEECH ACT', DAN 'VERSTÄNDIGUNG'

Banin Diar Sukmono¹

INTISARI

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Habermas tentang *Speech Act*. Hal ini dilakukan karena masih sedikit literatur yang membahas tentang hubungan teori tindakan komunikatif Habermas dan *Speech Act* nya. Hasil penelitian ini memperlihatkan: 1) menurut Habermas, bahasa mempunyai kekuatan untuk membuat manusia mencapai konsensus yang legitim. Karena itu analisis tentang bahasa, khususnya tentang teori pragmatik yang universal menjadi diperlukan. 2) untuk mengembangkan teori pragmatik universal, Habermas menggunakan teori *Speech Act* Austin dan Searle sebagai basis untuk teori tindakan komunikatif. 3) Habermas melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran Austin dan Searle, sehingga muncullah konsep *Speech Act* konstatif, yang mempunyai validitas klaim kebenaran; regulatif, yang mempunyai validitas klaim ketepatan; dan representatif, yang mempunyai validitas klaim kejujuran. Ketiga klaim itu harus dipenuhi secara serentak untuk mendapatkan konsensus yang legitim.

Kata kunci: *universal pragmatics, speech act, dan pemahaman.*

Pendahuluan

Suatu siang di daerah Jing Ling terjadi sebuah perang besar yang akan menentukan nasib dua negara, yaitu antara Mongol dan Cina. Pasukan Cina pada waktu itu dipimpin oleh seorang jenderal laki-laki bernama Harimau Kuning, sedangkan pasukan Mongol dipimpin oleh seorang jenderal perempuan bernama Tengger. Hal yang menarik terjadi dalam perang itu. Harimau Kuning, jenderal pasukan Cina, maju sendirian menuju benteng musuh dengan sangat berani. Saat Harimau Kuning sudah mencapai gerbang besar perbatasan terjadi dialog antara dua jenderal itu.

Tengger : Berhentilah di sana, Jenderal Harimau Kuning!

Harimau Kuning : Siapa kau? Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku adalah Harimau Kuning, Nona muda?

Tengger : Kisah-kisah keperkasaanmu sudah cukup membuatku tahu. Perkenalkan, namaku Tengger, Putri Raja Tua. Ada yang ingin kusampaikan padamu.

Harimau Kuning :

Tengger : Kami sudah tak berniat berperang dengan kalian. Memang, kami masih menyimpan ketidakpuasan pada Cina, tetapi Raja Tua sudah tidak mengharapkan perang sesama bangsa Mongol. Karena itu, kami, pasukan Raja Tua, telah memutuskan untuk berdamai dengan Cina dan mengakhiri perang dengan pasukan Raja.

Surat perdamaian itu sekarang pasti telah disampaikan utusan kami pada Kaisar Cina di Xu Du. Perang di perbatasan pertama terjadi karena utusan kami tidak bertemu kalian di jalan. Tetapi, kita tak perlu berperang sampai ada jawaban dari kaisar Cina. Segeralah tarik mundur pasukanmu!

Harimau Kuning : ...Sudah kuduga lemah....

Lelucon untuk mengulur waktu tak akan mempan padaku! (setelah mengatakan itu Harimau Kuning langsung melemparkan pisaunya pada Tengger)

Dialog itu adalah dialog antara Tengger, jenderal pasukan Raja Tua Mongol, dan Harimau Kuning, jenderal Cina yang membantu pasukan Raja Mongol. Dialog itu dapat ditemukan dalam manga *Legenda Naga*² karya Yoshito Yamahara yang memfokuskan ceritanya pada sekitar zaman leg-

enda Sam Kok (tiga kerajaan) yang terkenal di Cina.

Apa yang menarik dari dialog itu? Dialog itu mengalami sebuah *deadlock*. Tidak ada kesepakatan antara kedua pihak. Masing-masing pihak ingin mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa melihat bahwa pihak lain juga membutuhkan apa yang mereka inginkan. Memang contoh ini diambil dari sebuah komik, namun bukankah hal seperti itu sering dialami dalam kehidupan nyata?

Perundingan tanpa persetujuan, bahkan tanpa pemahaman, yang akhirnya menyebabkan berbagai konflik adalah hal yang biasa terjadi, dan karena itulah tidak ada yang menarik dari dialog itu (terlebih jika komunikasi sudah didasarkan atas kebencian karena perbedaan budaya, ras, dan agama). Justru, hal yang menarik adalah jika komunikasi itu berhasil; karena sudah sulit ditemukan komunikasi yang berhasil. Berhasil yang dimaksudkan adalah berhasil yang “benar-benar berhasil”. Bukan hanya berhasil dalam persetujuan yang dituangkan dalam kertas, tetapi benar-benar menjadi perundingan yang legitim dan dilakukan oleh peserta perundingan dengan penuh tanggung jawab.

Untuk mendapatkan hal yang disebut terakhir, seorang filsuf Jerman yang cukup tersohor, Jürgen Habermas, menawarkan sebuah pemikiran, yang dengan merekonstruksi konsep rasionalitas yang diprakarsai oleh Webber, yang dia sebut dengan teori tindakan komunikatif. Rekonstruksi itu dia katakan seperti ini :

Dalam konteks *tindakan komunikatif*, kita menyebut seseorang *rasional* bukan hanya karena dia mampu mengemukakan suatu pernyataan, dan ketika dikritik mampu memberikan alasan dengan menunjukkan bukti-bukti yang memadai, namun juga karena dia mengikuti suatu norma yang telah mapan, dan ketika dikritik mampu menjustifikasi tindakannya dengan menjelaskan situasi tertentu dari sudut pandang harapan-harapan yang legitim. Bahkan, kita tetap menyebut seseorang rasional ketika dia mengungkapkan hasrat atau keinginan, mengekspresikan perasaan atau suasana hati, mengungkapkan rahasia, mengakui perbuatan, dan lain-lain, dan kemudian mampu menyakinkan orang yang mengkritik dia dalam kaitannya den-

gan pengalaman yang terungkap dengan menguraikan konsekuensi praktis dari apa yang dialaminya itu, serta kemudian berperilaku secara konsisten.³

Hal yang patut dicatat dalam membangun teorinya itu, Habermas sangat mengedepankan aspek komunikasi dan aspek bahasa. Analisis utama yang dibebankan Habermas memperlihatkan kepercayaannya bahwa manusia sebagai makhluk rasional mampu dan mungkin untuk menciptakan keadaan saling kesepahaman. “Dengan kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa, kita (manusia) dapat saling mengerti satu sama lain, lintas budaya, dan (bahkan) dapat membangun komunitas moral lintas budaya,”⁴ tegas Pip Jones saat memberikan komentarnya untuk Habermas.

Komunikasi dan bahasa menjadi perhatian utama Habermas untuk mencapai hal itu. Karena itu, artikel ini ingin menguraikan pemikiran Habermas tentang pemahaman (*Verständigung*) dan bagaimana hal itu mungkin dengan komunikasi lewat bahasa. Dengan mengandaikan pembaca sudah mengerti tentang proyek Habermas sebagai penerus teori kritis,⁵ penulis akan langsung menuju persoalan-persoalan tentang komunikasi dan bahasa yang diwacanakan oleh Habermas sebagai basis untuk membangun keseluruhan teorinya dalam teori tindakan komunikatif. Persoalan-persoalan itu akan dibahas dalam konsep-konsep Habermas mengenai, *lifeworld (lebenswelt)*, *universal pragmatics*, *communicative competence*, dan *Speech Act*.

Tindakan, Bahasa, dan Jalan Menuju Pemahaman

Jalan Habermas menuju analisis bahasa dan persoalan-persoalannya untuk membangun teori tindakan komunikatif sudah terlihat dalam karya monumentalnya yang pertama, *Knowledge and Human Interest*. Habermas mengatakan bahwa “*what raise us of our nature is the only thing whose nature we can know: language.*”⁶ Apa yang membuat manusia keluar dari alam adalah apa yang diberikan oleh alam itu sendiri dan itu tidak lain adalah bahasa.

Tentunya, pembicaraan tentang bahasa

akan membuat pembahasan memasuki alam rimba yang buas dan cukup sulit untuk dianalisis oleh orang luar linguistik. Namun Habermas dengan cakap menggunakan, bahkan merekonstruksi pemikiran-pemikiran para ahli bahasa, menganalisis berbagai kelemahan dan kelebihan untuk dapat membangun teori tindakan komunikatif. Dengan kecakapan analisis terhadap bahasa tersebut, dalam pandangan penulis, Habermas menjadi orang yang memang kapabel untuk mengkritik kekurangan spesialisasi ilmu-ilmu yang membuat banyak orang jarang memiliki kemampuan untuk menganalisis disiplin dengan jangkauan luas.⁷

Sebelum memulai pembahasan tentang bahasa, penulis ingin menjelaskan sedikit tentang term-term operasional yang biasa digunakan oleh Habermas dalam karyanya, yaitu tindakan rasional-bertujuan, strategis, instrumental dan tindakan komunikatif. Apa yang dimaksud Habermas dengan istilah-istilah itu? Tabel di bawah ini akan cukup membantu:

Orientasi Tindakan / Situasi Tindakan	Orientasi pada Keberhasilan	Orientasi pada Pencapaian Pemahaman
Non Sosial	Tindakan Instrumental	---
Sosial	Tindakan Strategis	Tindakan Komunikatif

Tabel 1⁸

Dalam perkembangan pemikiran teori sosiologi klasik, Webber secara resmi membagi jenis-jenis tindakan menurut rasionalitas (dari yang tertinggi sampai yang terendah), yaitu tindakan tradisional, afektual, rasionalitas bernilai, dan rasionalitas bertujuan. Namun, karena menurut Habermas versi yang resmi ini dipahami secara sempit, sehingga hanya dapat dijabarkan berdasarkan aspek rasionalitas-bertujuan yang mempunyai titik tolak pandangan bahwa "orientasi utama aktor ialah mencapai hasil", "dia (aktor) memilih sarana yang dipandang sesuai dengan tujuan tersebut pada situasi tertentu, dan bahwa dia memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi tindakan yang dapat diperkirakan sebagai syarat sekunder agar tujuan tersebut tercapai."⁹ Maka, Habermas melakukan tipologi berdasarkan tindakan tidak resmi yang dikemukakan oleh

Webber, yaitu berorientasi pada kepentingan dan kesepakatan normatif.

Tindakan itu jika dilihat "berdasarkan aturan-aturan teknis tindakan (dan) dijabarkan keampuhannya dalam mengintervensi suatu kompleks situasi dan peristiwa-peristiwa," dinamakan sebagai tindakan *instrumental*. Tindakan ini mempunyai situasi yang non sosial. Sedangkan tindakan itu jika dilihat "berdasarkan aspek aturan-aturan pilihan rasional dan dijabarkan keampuhannya dalam memengaruhi keputusan-keputusan lawan yang rasional," dinamakan sebagai tindakan *strategis*, yang mempunyai situasi tindakan sosial. Kedua tindakan yang sudah disebutkan, semuanya berorientasi pada keberhasilan yang berarti mengacu pada arti yang hampir sama dengan tindakan rasional-bertujuan.

Nilai lebih Habermas dalam melakukan tipologi tindakan ini adalah dengan ditambahkannya tindakan yang ber-"orientasi pada pencapaian pemahaman," oleh Habermas, yaitu tindakan komunikatif:

Sebaliknya, Saya akan berbicara tentang tindakan komunikatif manakala tindakan para agen yang terlihat tidak diatur dengan kalkulasi-kalkulasi egosentris keberhasilan namun dengan aktus-aktus pencapaian pemahaman. Dalam tindakan komunikatif, orientasi utama partisipan bukanlah mencapai keberhasilan pribadi... dalam hal ini negosiasi definisi situasi adalah suatu elemen mendasar bagi upaya interpretif yang diperlukan bagi tindakan komunikatif.¹⁰

Dalam upaya untuk menghidupkan tindakan komunikatif inilah Habermas melakukan analisis yang cukup ketat dalam bidang bahasa. Habermas sangat yakin bahwa tindakan komunikatif inilah yang dapat mengatasi kebuntuan-kebuntuan rasio yang terjadi dalam pencerahan. Tindakan komunikatif ini juga yang dapat menjadi jawaban Habermas untuk para pemikir postmodern yang ingin membuang konsep lama tentang rasionalitas,¹¹ serta akan mempunyai implikasi yang luar biasa luas dalam berbagai bidang keilmuan.

Menurut pandangan Habermas bahasa mempunyai tempat yang cukup istimewa; pada dasarnya bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi memang akan mengantar-

kan manusia pada pemahaman. Secara *a priori* hal itu terjadi, dan mengartikan juga bahwa bahasa mempunyai sifat hermeneutik. Seperti komentar yang dituliskan oleh Lechte: “ia (bahasa) memanggil para peserta untuk terlibat dalam interpretasi pada setiap tataran, dan dari sini meninggalkan pemahaman diri setiap peserta akibat interaksi dengan lawan bicaranya”.¹² Itulah mengapa Habermas secara tegas mengatakan bahwa *telos* dari bahasa adalah pemahaman.

Dari situlah penulis merasa perlu untuk merinci analisis-analisis Habermas tentang bahasa. Dalam dunia linguistik harus dikenal dua term yang mempunyai tempat yang cukup istimewa, yaitu analisis semantik dan pragmatik. Semantik lebih merupakan “*the study of meaning*” (studi tentang arti) dari bahasa, sedangkan pragmatik lebih pada aspek “*the study of language in use*” (studi tentang penggunaan).¹³ Dari pragmatik inilah Habermas menganalisis secara lebih jauh konsep pragmatika universal (*universal pragmatics*). Pragmatika universal itu dimaksudkan Habermas untuk “mengidentifikasi dan merekonstruksi syarat universal kemungkinan pemahaman [*Verständigung*].” Lebih jauh, Habermas dengan dasar bahasa sebagai “media pemahaman dalam tahap evolusi sosio-kultural” ingin “melangkah lebih jauh dan menjelaskan tindakan bahasa dari bentuk tindakan komunikatif”¹⁴.

Universal Pragmatics, Speech Act, dan Lifeworld

Pengembangan analisis linguistik dan untuk kepentingan pembangunan teori tindakan komunikatifnya, yang mempunyai tujuan mengetahui syarat-syarat umum agar mendapatkan kondisi saling memahami, Habermas merasa bahwa pengembangan analisis bahasa yang pragmatik menjadi diperlukan. Karena menurutnya bukan hanya bahasa, tetapi juga tuturan, bukan hanya unit dasar bahasa tetapi juga unit dasar tuturan dapat dianalisis dalam “*methodological attitude of a reconstruction of science*.”¹⁵

Sebelum maju lebih jauh, penulis ingin memberikan perbedaan antara pragmatik universal (*universal pragmatics*), dengan analisis pragmatik lain dan analisis semantik. Habermas mengajukan empat klaim komunikasi yang universal. Menurutnya, semua

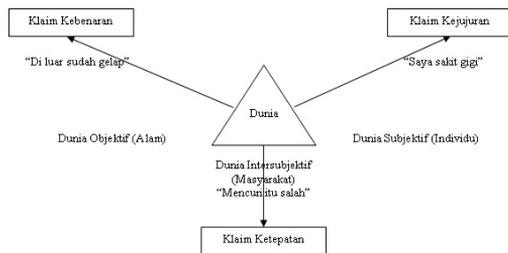
penutur (yang ingin komunikasinya berhasil) harus memenuhi empat syarat berikut ini secara serentak, yaitu:

1. Menuturkan sesuatu yang dapat dimengerti,
2. Memberikan kepada pendengar sesuatu yang dapat dimengerti,
3. Membuat dirinya dapat dimengerti,
4. Mencoba mengerti orang lain.¹⁶

Empat klaim ini sangat menentukan dalam semua perjalanan intelektual Habermas, karena akan banyak teorinya didasarkan dari empat klaim ini. Jadi, penutur harus memilih ekspresi yang masuk akal (*Verständlich*) supaya dapat dimengerti oleh satu sama lain. Penutur juga harus membuat klaim dengan proposisi yang benar agar pengetahuan dapat ditransfer dengan baik. Selain itu, klaim kejujuran juga tidak boleh dilepaskan dari tuturan sang penutur agar pendengar tahu bahwa dia dapat dipercaya. Dan terakhir, adalah klaim ketepatan yang berdasarkan aspek normatif, sehingga membuat penutur dapat setuju dengannya. Dengan empat klaim inilah—kemasukakalan (*comprehensibility*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*truthfulness*), dan ketepatan (*rightness*)—teori tindakan komunikatif dapat disandarkan, sehingga sebuah persetujuan atau kesepakatan yang intersubjektif menjadi mungkin. Begitu juga untuk melakukan analisis pragmatik universal.

Habermas berpendapat bahwa pragmatik universal bisa dipahami sebagai sebuah analisis semantik jika dan hanya jika mempunyai relevansi dengan klaim kebenaran (*truth*), kejujuran (*truthfulness*), dan ketepatan normatif (*normative rightness*). Karena ketiga klaim kesahihan itulah yang bisa menghubungkan manusia dengan realitas. Pragmatik universal yang berfokus pada hal itu—aturan dalam meletakkan kalimat dalam tuturan—mempunyai arah ke sana. Habermas menegaskan bahwa tiga klaim itu berlaku universal di semua situasi komunikasi.¹⁷ Bagaimana dengan klaim kemasukakalan (*comprehensibility*)? Klaim ini lebih ke arah teori gramatikal daripada teori pragmatik. Kemasukakalan adalah klaim yang sudah imanen dalam bahasa. Klaim ini tidak mengartikan manusia

pada dunia realitas.¹⁸ Walaupun begitu, untuk membangun tiga klaim sebelumnya, aktor harus tetap menguasai hal tersebut. Habermas menyebutnya dengan “kemampuan linguistik”.



Gambar 1¹⁹

Begitu juga dengan pragmatik lain, pragmatik universal tidak bisa disamakan dengan pragmatik empiris dan sosiolinguistik yang lebih tertarik pada konteks sosial. Pragmatik universal—seperti namanya—lebih bersifat umum.

Berlawanan dengan pragmatika empiris (seperti psikolinguistik dan sosiolinguistik), yang meneliti kondisi pembatas ekstra-linguistik, empiris, dan tidak menentu dari komunikasi nyata, pragmatika universal melakukan rekonstruksi sistematis struktur umum yang muncul dalam segala situasi tuturan yang mungkin ada, yang diproduksi melalui performa tipe spesifik tuturan linguistik, dan yang berfungsi menempatkan secara pragmatis ekspresi yang dibangun oleh penutur yang berkompeten secara linguistik.²⁰

Menurut Habermas, saat pragmatik universal atau teori umum tentang tuturan dapat dijelaskan, maka bagaimana memakai bahasa yang baik dalam ujaran untuk kepentingan komunikatif—tidak peduli dari bahasa mana anda berasal—akan diketahui. Pragmatik universal membuat aturan supaya kalimat dapat digunakan dalam suatu tindak-tutur, dan dengan demikian mempunyai fungsi untuk merepresentasikan, mengekspresikan dan membuat legitimasi (menjalin) hubungan interpersonal. “dengan demikian pragmatika universal menggapai klaim untuk merekonstruksi kemampuan pembicara dewasa untuk mengatur kalimat dalam relasi dengan kenyataan agar cara tersebut dapat mengambil fungsi pragmatik umum atas representasi, ekspresi, dan membangun legitimasi relasi interpersonal.”²¹

Mengacu pada hal tersebut, dapat dilihat bahwa menurut Habermas bahasa melakukan tiga fungsi pragmatiknya. Pertama fungsi representatif; menerangkan kapasitas bahasa untuk menggambarkan berbagai keadaan di dunia. Sejauh ini, fungsi ini sama dengan klaim kebenaran yang tersirat dalam bahasa. Kedua fungsi ekspresif; menerangkan kapasitas bahasa untuk memberikan ekspresi terhadap pengalaman-pengalaman intensional para penuturnya. Fungsi ini sama dengan klaim kejujuran. Ketiga adalah fungsi interaktif; menerangkan kapasitas bahasa untuk menjalin hubungan interpersonal antara para penuturnya. Fungsi ini sama dengan klaim ketepatan.²²

Perbedaan-perbedaan semiotik itu diringkas dengan baik oleh Habermas dalam tabel 2 di bawah. Dan karena tujuan Habermas adalah membangun tindakan komunikatif, maka Habermas lebih tertarik untuk mengembangkan fungsi yang ketiga, yaitu fungsi interaktif, karena berhubungan dengan membangun hubungan yang interpersonal. Untuk mengembangkan fungsi yang ketiga tersebut, Habermas terpicat untuk mengembangkan teori tindak bahasa (*Speech Act*) yang dikembangkan Austin dan Searle. Walaupun di saat yang sama banyak teori pragmatik dan linguistik yang berkembang.

Theoretical Level	Object Dominan
Linguistics	Sentences
- Grammar	- Sentences of an individual language
- Grammatical theory	- Rules of generating sentences in any language whatever
Aspects of Linguistics Analysis	
- Phonetic theory	- Inscription
- Syntactic theory	- Syntactical rules
- Semantic theory	- Lexical units
Pragmatics	Speech actions
- Empirical pragmatics	- Context-bound speech actions
- Universal pragmatics	- Rules for using sentences in utterances
Aspects of universal-pragmatics analysis	
- Theory of elementary propositions	- Acts of reference and predication
- Theory of first-persons sentences	- Linguistic expression of intentions
- Theory of illocutionary acts	- Establishment of interpersonal relation

Tabel 2²³

Berbicara mengenai *Speech Act*, Austin memberikan sumbangsih yang besar dalam bidang ini. Dia membagi tindakan bahasa (*Speech Act*) menjadi tiga bagian, yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Namun, sebelum berbicara lebih lanjut tentang tiga tindakan itu, perlu diketahui juga bahwa Austin berjasa membagi

ucapan-ucapan sehari-hari menjadi *performative utterance* dan *constative utterance*.²⁴ Ucapan performatif adalah ucapan yang dapat dipastikan sebagai benar atau tidak benar. Sebagai contoh: “Utusan Raja Tua telah berangkat.” Kalimat itu dapat dikatakan sebagai ucapan konstantif. Ucapan konstantif ini dapat dibuktikan benar atau salahnya oleh si pendengar, namun ucapan ini tidak berhubungan dengan logika melainkan dengan fakta. Isi ucapan konstantif itu mengandung acuan kejadian atau faktual historis yaitu kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi.²⁵

Selain ucapan konstantif, Austin juga mengatakan bahwa ada ucapan jenis lain, yaitu ucapan yang disebut dengan ucapan performatif. Ucapan ini tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan peristiwa atau fakta yang telah lampau, melainkan suatu ucapan yang memiliki konsekuensi perbuatan bagi penuturnya.²⁶ Itulah kata kuncinya! Jadi, ucapan performatif ini dapat berupa janji seperti: “Saya berjanji mengirim pasukan.” Dalam ucapan itu, manusia tidak bisa membuktikan benar atau salahnya. Yang bisa dilihat dari ucapan performatif adalah laik (*happy*) dan tidak laiknya (*unhappy*). Ucapan performatif yang tidak laik oleh Austin dikatakan sebagai ucapan yang sia-sia (*void*).²⁷

Pengembangan analisis tentang bahasa yang dilakukan Austin mencapai sebuah kesimpulan bahwa setiap berbicara manusia juga melakukan tindakan, atau biasa disebut dengan *Speech Act* (tindakan bahasa). Ini berarti, setiap pernyataan yang dilontarkan mencerminkan tindakan atau perbuatan yang akan manusia lakukan. Menurut pandangan Austin—seperti komentar yang diberikan Mustansyir—“suatu tindakan bahasa tidak sekedar mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi dapat mencerminkan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturan, dan dapat pula mengandung maksud tertentu untuk memengaruhi orang lain.”²⁸ Dan, analisis Habermas difokuskan untuk mengembangkan teori tersebut.

Austin membagi *Speech Act* menjadi tiga bagian. *Pertama* yang disebut dengan *locutionary act*, yaitu pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu,

yang sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Selama penutur yang berkata “Surat perdamaian itu sekarang pasti telah disampaikan utusan kami pada Kaisar Cina di Xu Du” mendasarkan kalimatnya atas dasar kondisi real (benar-benar ada utusan yang mengantarkan surat perdamaian), maka penutur sedang melakukan tindak lokusi (*locutionary act*).²⁹

Tindak kedua adalah *illocutionary act*. Tindakan bahasa ini seperti memperingatkan, berjanji, memberitahu, mengingatkan, dan sebagainya. Kunci dari tindakan ilokusioner (*illocutionary act*) adalah ujarannya memiliki kekuatan (*force*) agar penutur melaksanakan apa yang dia katakan. Sebagai contoh adalah ucapan; “karena hal itu, kami, pasukan Raja Tua, telah memutuskan untuk berdamai dengan Cina dan mengakhiri perang dengan pasukan Raja.” Tindakan ilokusioner menyimpan potensi tindakan dalam dunia nyata, sehingga jika dalam ucapan itu sang penutur bertanggung jawab untuk benar-benar mengakhiri perang dengan pasukan raja. Dalam hubungannya dengan ini, ucapan performatif memiliki makna yang sama dengan tindakan ilokusioner dan ucapan konstantif memiliki makna yang sama dengan tindakan lokusi.³⁰ Saat ucapan ilokusioner mempunyai efek pada pendengarnya, itulah yang disebut dengan *perlocutionary act*.

Dalam pengembangan pragmatik universal, Habermas lebih mengorientasikan analisisnya pada penggunaan bahasa yang tercipta dalam tindakan ilokusioner (*illocutionary act*). Karena tindakan ilokusioner ini dapat menyatukan pemahaman antar individu atau aktor. Habermas mengatakan bahwa tindakan ilokusioner “tidak bersifat duniawi ini, melainkan ekstra duniawi. Hasil-hasil ilokusioner muncul dalam dunia kehidupan tempat hidup para partisipan dan dunia-kehidupan (*lebenswelt*) yang menciptakan latar belakang bagi proses tercapainya pemahaman. Hasil-hasil tersebut tidak dapat diwujudkan di bawah deskripsi efek-efek yang dihasilkan secara kausal.”³¹

Sebelum masuk lebih dalam analisis Habermas tentang makna, validitas dan efek-efek tindakan ilokusioner, penulis ingin memperlihatkan dahulu konsep *lebenswelt*

(dunia-kehidupan) dalam komunikasi. Hardiman³² saat memberikan komentarnya untuk Habermas, memberikan tafsir yang bagus untuk konsep ini (*Lebenswelt*). Salah satu cara mudah untuk memahami maksud dari *Lebenswelt* adalah dengan mengandaikannya seperti pengetahuan latar belakang setiap orang. Sebagai contoh latar belakang pengetahuan orang-orang sosialis adalah sosialisme dan orang-orang liberal adalah liberalisme. Mereka sudah mempunyai latar belakang pengetahuan masing-masing. Habermas berasumsi bahwa hal itulah yang mengandaikan adanya tindakan komunikatif, karena latar belakang pengetahuan itu dapat menjadi basis tindakan komunikatif.

Saat sebuah komunikasi dilakukan oleh para aktornya, dan mereka mempunyai orientasi yang sama untuk mencapai pemahaman, latar belakang pengetahuan itu akan meluas melebihi cakrawala latar belakang pengetahuan mereka sebelumnya, menuju latar belakang pengetahuan untuk mencapai pemahaman. Sehingga pelebaran latar belakang itu akan menuntun mereka kepada sebuah konsensus yang bisa dipertanggungjawabkan bersama secara rasional. Pengetahuan latar belakang yang sudah diandaikan itu akan menjadi pengetahuan latar depan dan dipertanyakan lagi klaim-klaim keabsahannya. Uraian lebih lanjut tentang hal itu dibahas di sub-bab selanjutnya.

Dari Tuturan Menuju Pemahaman

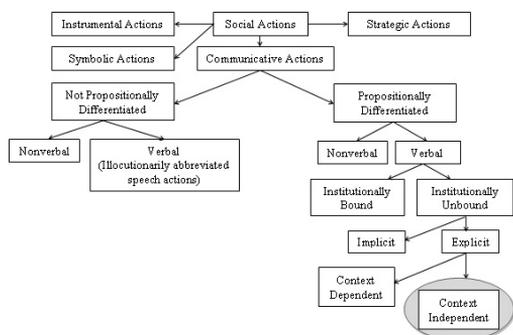
Secara umum struktur *Speech Act* mempunyai 2 komponen, yaitu ilokusioner dan proposisional. Komponen ilokusioner ini predikatnya adalah kalimat performatif, biasanya dibantu dengan kata “*hereby*” (dengan ini), lalu ada kata ganti orang pertama, keterangan waktunya adalah sekarang, dan afirmatif. Komponen ini harus dilengkapi dengan komponen proposisional, yaitu: 1) nama atau gambaran ekspresi, yang diidentifikasi subjek tentang apa yang ingin dia katakan, dan 2) ekspresi predikat untuk menolak atau menyetujui sebuah objek. Inilah yang disebut oleh Habermas dengan *Speech Act* yang *propositionally differentiated*. Sedangkan kalimat yang tidak memenuhi komponen itu seperti kata “Hello!”, “Skakmat!” disebut dengan *Not propositionally dif-*

ferentiated.

Speech Act yang *propositionally differentiated* juga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Contoh untuk nonverbal ialah melambaikan tangan sebagai tanda untuk menyetop taksi, dan menganggukkan kepala sebagai tanda pengiyaan atas pertanyaan tertentu. Namun, yang verbal bisa membuat manusia mempunyai pilihan yang lebih kaya dalam menjalankan fungsi “representasi” dunia. Yang verbal ini dapat dibagi lagi menjadi yang terikat secara institusional dan yang tidak terikat.

Selanjutnya, dalam “*What is Universal Pragmatics?*”, Habermas memberikan sebuah arah yang membuatnya meninggalkan Austin dan menuju kepada pemikiran Searle. Pergerakan itu dilakukan karena, menurut Habermas, *Speech Act* yang dikembangkan Austin terikat secara institusional, dan itu kurang memadai sebagai basis tindakan komunikatif karena ucapan-ucapan itu keberterimaannya (*acceptability*) didasarkan pada aturan-aturan institusi tertentu. Sedangkan pengembangan yang dilakukan Searle mengatakan bahwa *Speech Act* bisa berhasil walau tidak terikat pada aspek-aspek yang institusional. Karena itu analisis Habermas dituntaskan dalam unit tersebut (*independent context of explicit institutionally unbound*). Lihat Gambar 2.

*With Institutionally bound Speech Action, specific institution are always involved. With institutionally unbound Speech Actions, only conditions of a generalized context must typically be met for a corresponding act to succeed ... they (institutionally unbound) are not essentially fixed by particular institutions.*³³



Gambar 2³⁴

Bagi Searle, *Speech Act* dapat berhasil

walau tidak terikat secara institusional, karena “*assuming that the speaker expresses his intention precisely, explicitly, and literally, it is possible in principle for every Speech Act carried out or capable of being out to be specified by a complex sentence*”,³⁵ atau lebih lengkapnya, yaitu:

1. Kaidah isi proporsional: kata-kata yang digunakan untuk menjalankan janji harus mendeskripsikan tindakan penutur yang akan datang.
2. Kaidah-kaidah persiapan: baik orang yang menjalankan janji maupun orang yang diberi janji harus menginginkan tindak yang dijanjikan akan dilaksanakan.
3. Kaidah ketulusan: orang yang menjalankan janjinya harus bermaksud melakukan tindakan yang dijanjikan; dia wajib melakukan tindak yang telah dijanjikan.
4. Kaidah esensial: orang yang menjalankan janji harus memaksudkan ujaran janjinya untuk membuatnya wajib melaksanakan tindak tersebut dalam isi proporsional ujaran itu.³⁶

Dalam kasus *Speech Acts* yang tidak terikat secara institusional, kekuatan ilokusioner justru berasal dari “kemauan yang jujur dan dapat dirasakan oleh si penutur” untuk memasuki suatu hubungan, menerima kewajiban, dan menanggung akibat dari tindakan yang dilakukannya.³⁷ Jadi, penutur dalam kondisi ini masuk ke dalam suatu “keterlibatan atau ikatan” dengan pendengar. *Speech Acts* yang diucapkan oleh penutur harus dapat diterima oleh pendengar sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi penutur. Sebuah imperatif yang dapat ditunaikan dan dipertanggungjawabkan oleh penutur sendiri.

Landasan seperti itu (keterlibatan penutur) membuat Habermas mengatakan bahwa tindakan ilokusioner juga mempunyai klaim terhadap fakta, sehingga klaim terhadap fakta bukan hanya menjadi monopoli tindakan lokusi. Tindakan ilokusioner seperti mengucapkan janji, saran, atau larangan dan sebagainya juga memperlihatkan bahwa ucapannya juga berhubungan dengan fakta. Karena itu tidak ada begitu perbedaan antara tindakan lokusi dan tindakan

ilokusioner. Semua *Speech Act* mempunyai dua komponen tersebut.

Habermas menegaskan, dengan memperhatikan antara klaim validitas *Speech Acts* dan berbagai macam tipe komunikasi, bahwa kontras antara konstatif dan performatif dapat direkonstruksi menjadi *interactive use of language* dan *cognitive use of language*. *Cognitive* menekankan konten proposisional. Jika melihat tipe *Speech Act*-nya, *cognitive use of language* adalah jenis konstatif. Seperti menolak, menegaskan, dan sebagainya, dan digaransi oleh validitas klaim kebenaran. Sedangkan *interactive* menghasilkan tindak-tutur regulatif (mengingat, meminta, dan sebagainya), berteman hubungan interpersonal, dan digaransi oleh validitas klaim ketepatan.

*In the ‘interactive use of language’, we thematize the relations into which speaker and hearer enter—as a warning, promise, request—while we only mention the proposition content of the utterances. In the ‘cognitive use of language’, by contrast, we thematize the content of utterance as a proposition about something that is happening in the world (or that could be the case), while we only indirectly express the interpersonal relation.*³⁸

Selain dua tipe komunikasi penggunaan bahasa tersebut, Habermas juga menekankan adanya *expressive use of language*. Fungsi ekspresif ini digaransi oleh klaim validitas kejujuran. Dengan rekonstruksi ini, Habermas memperlihatkan bahwa dalam penggunaan tuturan secara ilokusioner, penutur dapat memberikan jaminan dengan mengajukan klaim-klaim validitas komunikasinya. Tetapi, walaupun begitu, tuturan itu dapat dipertanggungjawabkan kerasionalannya dengan karakter kognitif yang dapat ditelusuri. “Tindakan ilokusi mempunyai landasan yang rasional yang dapat diperiksa keabsahannya secara kognitif”.³⁹ Akhirnya, *Speech Acts* yang berasal dari jenis penggunaan bahasa untuk berkomunikasi ini: kognitif (*cognitive*), interaktif (*iinteractive*), dan ekspresif (*expressive*) dapat menjadi landasan untuk membangun komunikasi yang konsensual.

Dalam *Speech Acts Constantive*, yang dituturkan adalah klaim kebenaran “*The World of External Nature*” (hubungan aktor dengan dunia objektif/fakta), seperti men-

gatakan, melaporkan, dan mengisahkan. Secara imanen, tindak-tutur ini menjustifikasi kata-katanya benar secara *eksperensial*. Dalam cerita yang ada di depan, tindak-tutur ini adalah ucapan Tengger yang mengatakan, “Surat perdamaian itu sekarang pasti telah disampaikan utusan kami pada Kaisar Cina di Xu Du.” Jika klaim kebenaran ini diperdebatkan oleh penutur dan pendengar, maka klaim itu dapat menjadi subjek diskursus teoretis. Apakah diskursus teoretis itu? Menurut Habermas diskursus teoretis adalah media tempat pengalaman-pengalaman diperdebatkan, tempat klaim-klaim kebenaran kontroversial ditematisasikan. Dan dalam *Speech Acts Regulatives*, yang dituturkan adalah klaim ketepatan, “*Our World of Society*” (hubungan aktor dengan dunia intersubjektif/masyarakat) seperti perintah, permohonan, peringatan, maaf, rekomendasi dan nasehat. Secara imanen tindak-tutur ini menjustifikasi kata-katanya secara normatif tepat. Dalam cerita yang ada di depan, tindak-tutur ini adalah ucapan Tengger yang mengatakan “...tetapi, kita tak perlu berperang sampai ada jawaban dari kaisar Cina.” Jika klaim ketepatan ini diragukan dan diperdebatkan, maka klaim ini dapat menjadi subjek diskursus praktis. Apa itu diskursus praktis? Menurut Habermas, diskursus praktis adalah tempat “kita dapat menguji secara hipotesis apakah suatu tindakan dapat dijustifikasi dengan netral, terlepas apakah media itu diakui secara aktual atau tidak.”⁴⁰ Jadi, yang diperdebatkan adalah norma-norma yang mendasari *Speech Act*. Michael Pussey memberikan komentar terkait hubungan kedua diskursus ini dengan tindak-tutur:

Dalam penggunaan bahasa yang kognitif, pembicara dan pendengar tidak boleh secara eksplisit memilih untuk mempertanyakan klaim keabsahan. Sebaliknya, tentu saja, sebuah interaksi yang secara eksplisit berfokus pada keabsahan suatu norma tidak dapat melibatkan acuan eksplisit apapun pada fakta-fakata eksternal. Namun kedua jenis klaim tersebut secara internal dihubungkan dalam penyusunan komunikasi bahasa sehari-harinya sendiri.⁴¹

Akhirnya, penutur yang membuat tindak-tutur representatif, seperti mengungkap, mengakui, dan menjelaskan, yang dituturkan adalah klaim kejujuran. Klaim ini

berhubungan dengan kategori Searle sebelumnya, bahwa penutur menunjukkan mereka dapat dipercaya. Bahwa ekspresi yang keluar dalam kata-kata mereka adalah sesuai dengan kebenaran subjektif, “*My World of Internal Nature*”. Dalam cerita di atas, Harimau Kuning meragukan klaim kejujuran dari Tengger. Dan untuk itu, perdebatan hanya bisa masuk ke dalam situasi yang penutur membuktikan bahwa mereka konsisten dengan tuturannya.⁴²

Di bawah ini, penulis tuliskan kembali kesimpulan Habermas tentang penggunaan tindak-tutur dalam pragmatika universal:

1. Suatu *Speech Acts* dikatakan berhasil jika dapat melahirkan relasi antar personal yang memang dimaksudkan penutur, jika:
 - Komprehensif dan dapat diterima, dan
 - Diterima oleh pendengar
2. Keberterimaan *Speech Acts* bergantung pada dipenuhinya presuposisi pragmatis, yaitu:
 - Adanya konteks yang secara khas tergantung pada *Speech Acts* (aturan preparatoris)
 - Keterlibatan secara sadar penutur dalam mengemban kewajiban yang secara khas tergantung pada aturan (esensial dan kesopanan)
3. Kekuatan tindak-wicara ilokusioner terdapat dalam kemampuannya menggerakkan pendengar agar bertindak berdasarkan pengandaian bahwa keterlibatan yang diisyaratkan oleh penutur benar-benar bermaksud:
 - Dalam kasus *Speech Acts* yang terikat secara institusional, penutur dapat meminjam kekuatan dari norma-norma mengikat yang tersedia.
 - Di dalam kasus *Speech Acts* yang tidak terikat secara institusional, penutur dapat mengembangkan kekuatan ini dengan mencari sendiri pengakuan atas validitas perkataannya.
4. Penutur dan pendengar secara re-spirokal dapat menggerakkan satu sama lain untuk mengenali validitas klaim, karena muatan keterlibatan penutur ditentukan oleh referensi spesifik terhadap validitas klaim yang

ditekankan secara tematis. Semenata-ara itu, penutur, dalam melakukan pengujian secara kognitif, berasumsi:

- Berdasarkan klaim kebenaran; adanya kewajiban untuk menyediakan landasan
- Berdasarkan klaim ketepatan; adanya kewajiban untuk menyediakan justifikasi
- Berdasarkan klaim kejujuran; adanya kewajiban untuk membuktikan secara terus terang.⁴³

Analisis Habermas tentang *Speech Act* sebagai landasan tindakan komunikatif dan sebagai usaha menggeser semua bagian sosiologi ke paradigma komunikasinya tidak boleh dilepaskan dari pandangan Habermas tentang “Situasi Bicara yang Ideal”. Situasi itu, menurut Habermas, memang selalu ada dalam tindakan komunikasi yang termedia-si melalui bahasa.⁴⁴ Analisis Habermas yang didasarkan pada metode psikoanalitik juga membuktikan hal itu, walaupun mendapatkan perlawanan sengit dari Gadamer.

Kondisi ini diperlukan untuk mencari konsensus yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, berdasarkan pada tujuan untuk mencapai pemahaman. Namun, untuk membangun situasi itu, yang dapat diejawantahkan dalam ruang publik yang bebas penguasaan dan semua orang mempunyai kedudukan yang sama, dihalangi oleh struktur sosial kapitalisme maju. Dalam kerangka ini, ruang publik didiagnosis sebagai sesuatu yang telah mengerdil dan terserap oleh negara maupun kepentingan-kepentingan modal.⁴⁵ Dan, karena itulah, kesepakatan komunikatif dipilih berdasarkan kandungan proposionalnya, yang harus diyakini valid oleh partisipan dan berusaha mencapai persetujuan dengan motif rasional. Kesepakatan terletak pada keyakinan bersama; dengan itu dapat dikatakan bahwa kesepakatan yang “dipaksakan” bukanlah kesepakatan.⁴⁶ Dengan itu, telos dari percakapan adalah pemahaman (*Vesrtändigung*) bukanlah hal yang muluk. “Pemakaian bahasa yang berorientasi pada tercapainya pemahaman adalah mode penggunaan bahasa orisinal, di mana pemahaman secara tidak langsung memberikan sesuatu untuk dipahami atau membiarkan

sesuatu dipahami dan penggunaan bahasa secara instrumental secara umum bersifat parasitik (sekunder).”⁴⁷ Manusia bukan hanya binatang yang berpikir namun juga binatang yang berinteraksi.

Kesimpulan

Pemikiran Habermas tentang *Speech Act* yang mengandaikan adanya kesalingsepahaman bukanlah hal yang tidak mungkin. Jika melihat cerita yang penulis kutipkan di atas, usaha itu memang tidak ada. Pada awalnya (jika menelusuri cerita itu lebih jauh) memang tidak ada keinginan untuk berunding sama sekali dari pihak Harimau Kuning. Tidak ada tujuan untuk saling memahami. Karena itu, pemahaman harus kembali menuju rasio komunikatif yang mempunyai tujuan untuk mencapai pemahaman intersubjektif itu. Rasio komunikatif-tanpa harus terjebak pada pemikiran yang utopis—memang bisa membuat manusia mencapai kondisi *win-win solution*.

Melihat sejarah Indonesia sendiri dan berbagai negara lainnya, penulis melihat rasio komunikatif ini sering dipakai dengan berhasil walaupun tidak seratus persen. Pada perumusan UUD negara Indonesia, *Declaration of Independence* Amerika Serikat, atau mungkin perjanjian-perjanjian yang biasa dituliskan dalam sejarah perjuangan seperti *Konfrensi Meja Bundar* dan lain-lain, terdapat usaha menggunakan rasio komunikatif. Tujuannya adalah saling memahami. Memang, saat hal itu dilaksanakan, berbagai diskursus entah teoretis atau praktis menjadi sebuah kebutuhan. Dan justru dari sanalah—seperti yang sudah dibahas tadi—terjadi perluasan pengetahuan latar belakang. Dengan *Speech Act* tersebut manusia berusaha membicarakan yang menjadi landasan tindakan.

Seiring berjalannya waktu, penulis percaya bahwa dalam perbincangan mengenai komunikasi untuk mencapai kesepahaman itu akan semakin bisa diwujudkan bahkan hingga mendekati seratus persen berhasil. Mungkin masih butuh waktu, namun penulis percaya hal itu dapat tercapai. Melihat sudah banyak manusia yang “capek” dengan egosentrisnya sendiri, atau kemampuan monologal-nya. Rasio komunikatif bukan saja bisa menghilangkan cacat modernitas,

tetapi juga cacat bersama. Karena di saat perbincangan sudah menuju tujuan yang sama, yaitu saling memahami, “saya berusaha memahami anda, dan anda berusaha memahami saya”, bahkan tanpa repot-repot Habermas mengatakan dan membuktikan kejujuran sebagai salah satu aspek terpenting. Manusia dapat berbuat jujur dan mencapai dunia yang lebih indah. Hanya saja masalah terbesar adalah masyarakat tidak seharmonis itu, dan justru dari ketidakharmonisan itulah Habermas berangkat. Dengan ini, Habermas sudah melompat dari tradisi Marxisme yang menginginkan sebuah masyarakat komunal menuju masyarakat yang saling memahami, yakni masyarakat rasional yang saling memahami dengan rasionya; rasio komunikatif. Walaupun masih tetap utopis, penulis rasa yang utopis inilah yang patut dijadikan pijakan.

CATATAN AKHIR

- 1 Penulis adalah mahasiswa program sarjana Fakultas Filsafat UGM. diar1993@gmail.com.
- 2 Lih. Yoshito Yamahara, *Legenda Naga* (32), terjemahan M. Gunarsah (Jakarta, Gramedia, 2004), hal 122-126.
- 3 Lih. J. Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif; Rasion dan Rasionalisasi Masyarakat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 19-20. Selanjutnya akan disingkat menjadi TTK.
- 4 Lih. Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial; dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: yayasan Obor, 2009), hal. 234.
- 5 Lih. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: kanisius, 2009).
- 6 Lih. J. Habermas, *Knowledge and Human interest* (Boston: Beacon Press, 1971), hal. 314.
- 7 Lih. J. Habermas, *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. xiii-xiv.
- 8 Sumber Tabel Lih. TTK., hal. 350.
- 9 Lih. TTK., hal. 350.
- 10 Lih. *Ibid.*, hal. 351.
- 11 Lih. F.B. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 252.
- 12 Lih. J. Lechte, *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 287.
- 13 Lih. “pragmatics”, dalam *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (Routledge: London, 2000), hal. 703-704.
- 14 Lih. J. Habermas, “What is Universal Pragmatics?”, dalam *Communication and Evolution of Society* (Boston: Beacon Press, 1979), hal. 1. Selanjutnya akan disebut dengan CES.
- 15 Lih. CES., hal. 6.
- 16 Lih. CES., hal. 3.
- 17 Lih. J. Braaten, *Habermas’s Critical Theory of Society* (New York: State University, 1991), hal. 61.
- 18 Lih. T. McCharty, *Teori Kritis Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 364.
- 19 Sumber Gambar Lih. F.B. Hardiman, *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 37.
- 20 Lih. *Ibid.*, hal. 359.
- 21 Lih. CES., hal. 32.
- 22 Lih. Louise Cummings, *Pragmatic; Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 284.
- 23 Sumber Tabel Lih. CES., hal. 33.
- 24 Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 56-63.
- 25 Lih. Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 165-166.
- 26 Lih. *Ibid.*, hal. 167.
- 27 Lih. Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 131.
- 28 Lih. *Ibid.* hal. 134.
- 29 Lih. Cummings, Louise, *Op. Cit.*, hal. 9.
- 30 Lih. CES., hal. 50.
- 31 Lih. TTK., hal. 360.
- 32 Uraian tentang *lebenswelt* penulis mengikuti F.B. Hardiman, *Op. Cit.*, hal. 34-46.
- 33 Lih. CES., hal. 39.
- 34 Sumber gambar Lih. CES., hal. 40.
- 35 Lih. *Ibid.*
- 36 Lih. Louise Cummings, *Op. Cit.*, hal.

11.
 37 Lih. T. McCharty, *Op. Cit.*, hal. 369.
 38 Lih. CES., hal. 53.
 39 Lih. CES., hal. 63.
 40 Lih. TTK., hal. 24.
 41 Lih. M. Pusey, *Habermas, Dasar dan Konteks Pemikiran* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal. 105.
 42 Bdk. Uraian Speech Act konstantif, Regulasif, dan Representatif CES., hal. 63-64; T. McCharty, *Op.Cit.*, hal. 370-371; L. Cummings, *Op. Cit.*, hal. 286-287.
 43 Lih. CES. hal. 65; bdk. T. McCharty, *Op. Cit.*, hal. 371-372.
 44 Lih. J. Habermas, *Toward a Theory Communicative Competence*, dalam *Inquiry ; An Interdisciplinary Journal of Philosophy* (London: Routledge, 2008 [<http://dx.doi.org/10.1080/00201747008601597>]), hal. 372.
 45 Lih. John Rundell, "Jürgen Habermas", dalam P. Beilharz (ed.) *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 219.
 46 Habermas juga membicarakan bagaimana etika diskursus harus dibangun yang tidak penulis bahas lebih lanjut. Lih. F. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke 20* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 215-238.
 47 Lih. TTK., Hal. 354.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Bertens, Kess. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1990.
 Braadien, Jane. *Habermas's Critical Theory of Society*. New York: State University Press, 1991.
 Cummings, Louise. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
 Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interest*. Terjemahan J.J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1971.
 ----- . *Communication and Evolution Society*. Terjemahan T. McCharty. Boston: Beacon Press, 1979.
 ----- . *Teori Tindakan Komunikatif; Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
 ----- . "Towards a Theory of Communicative Competence" dalam *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy*. London: Routledge, 2008. (<http://dx.doi.org/10.1080/00201747008601597>). Diakses pada tanggal 18 Februari 2014.
 ----- . *Ruang Publik*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
 Hardiman F. Budi. *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
 ----- . *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
 ----- . *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
 Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial; dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
 Kaelan. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
 Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer, dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
 Magnis-Suseno, Franz. *20 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
 McCharty, Thomas. *Teori Kritis Jürgen Habermas*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
 Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
 Pusey, Michael. *Habermas, Dasar dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
 Recenati, Francois. "Pragmatics" dalam *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London: Routledge. 2000.
 Rundell, John. "Jürgen Habermas" dalam P. Beilharz (ed.) *Teori-teori Sosial, Observasi Kritis pada Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



CALL FOR PAPER

Jurnal Mahasiswa Filsafat Cogito menerbitkan artikel ilmiah perkembangan pemikiran dan penelitian di bidang filsafat. Terbit bulan Mei dan Oktober. Kirimkan naskah anda di e-mail kami. Naskah belum pernah dimuat di media lain. Karya asli pengirim, bukan plagiat. Font Times New Roman 12, spasi 1,5, disertai abstrak dan endnote. Maksimal 25 halaman. Detail panduan penulisan kunjungi www.lsfkogito.org



FORMULIR BERLANGGANAN

Saya ingin berlangganan Jurnal Mahasiswa Filsafat "Cogito" untuk :eks/edisi.....sampai..... (harga Rp. 25.000,-00 +ongkos kirim)

Nama :
 Alamat Lengkap :
 Email :
 Telp / Fax :
 Instansi :
 HP :

Cara Pembayaran :

- Tunai Rp.diserahkan di Fakultas Filsafat UGM. Atau
- Silahkan Transfer ke Mandiri 1370010753271 a.n. Banin Diar Sukmono

Bukti pembayaran beserta formulir berlangganan dikirimkan ke Jurnal Cogito, Fak Filsafat UGM JL. Olahraga no. 1 Kompleks Sosiohumaniora, Bulaksumut, Sleman, Yogyakarta 55281. HP. 085725861804 (Kofifah)

ttd

.....
Pemesan

